



Etika dan Adab Dakwah Digital Ustadz Khalid Basalamah dalam Etika Komunikasi Modern dan Perspektif Al-Qur'an

¹Ibnu Apriani, ²Rahmi Nur Azizah, ³Canra Krisna Jaya Lubis

^{1,2,3}UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

Corresponding Author: ibnuapriani2@gmail.com

Article Info

Keywords:
Dakwah digital; Etika komunikasi; Adab Qur'ani; Khalid Basalamah

Abstract

This study examines the ethics and digital da'wah manners of Ustadz Khalid Basalamah through the content analysis of three video lectures on his official YouTube channel. The background of this study departs from the increasing use of social media in Indonesia and the complexity of communication ethics in the increasingly heterogeneous digital public space. The research combines the framework of modern communication ethics, especially Information Ethics from Luciano Floridi, with Quranic manners based on QS. An-Nahl verse 125, which emphasizes *bil hikmah, mau'izhah hasanah*, and *mujadalah billati hiya ahsan*. The research method uses a qualitative approach by taking three Youtube videos of Ustadz Khalid Basalamah then the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing are carried out. The results of the analysis show that Ustadz Khalid's da'wah practice displays a relatively consistent ethical pattern of the use of credible evidence, structured and polite delivery, selection of examples that are close to the audience, and emphasis on the moral responsibility of a Muslim in social life. However, there are also points of rhetorical firmness that show an explicit emphasis on sharia norms, especially on moral issues. This study concludes that Ustadz Khalid's da'wah combines Quranic manners with an adaptive digital communication style, although it still holds firmly to the boundaries of Islamic values. The findings of this study contribute to the discussion on the ethics of digital da'wah and the relevance of the integration of Quranic values with modern information ethics theory.

Penelitian ini mengkaji etika dan adab dakwah digital Ustadz Khalid Basalamah melalui analisis isi terhadap tiga video ceramah di kanal YouTube resminya. Latar belakang kajian ini berangkat dari meningkatnya penggunaan media sosial di Indonesia dan kompleksitas etika komunikasi dalam ruang publik digital yang semakin heterogen. Penelitian memadukan kerangka etika komunikasi modern, khususnya Information Ethics dari Luciano Floridi, dengan adab Qurani berdasarkan QS. An-Nahl ayat 125, yang menekankan bil hikmah, mau'izhah hasanah, dan mujadalah billati hiya ahsan. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengambil tiga video Youtube Ustadz Khalid Basalamah kemudian dilakukan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil analisis menunjukkan bahwa praktik dakwah Ustadz Khalid menampilkan pola etika yang relatif konsisten penggunaan dalil yang kredibel, penyampaian yang terstruktur dan santun, pemilihan contoh yang dekat dengan audiens, serta penekanan pada tanggung jawab moral seorang Muslim dalam kehidupan sosial. Namun, ditemukan pula titik-titik ketegasan retorik yang menunjukkan penekanan norma syariat secara eksplisit, terutama pada isu-isu moral. Studi ini menyimpulkan bahwa dakwah Ustadz Khalid memadukan adab Qurani dengan gaya komunikasi digital yang adaptif, meskipun tetap memegang tegas pada batas-batas nilai Islam. Temuan penelitian ini berkontribusi pada diskusi tentang etika dakwah digital dan relevansi integrasi nilai-nilai Qurani dengan teori etika informasi modern.

PENDAHULUAN

Perkembangan pesat penggunaan media sosial di Indonesia membuat ruang publik digital menjadi area utama bagi penyebaran gagasan agama. Pada awal 2025 tercatat ada sekitar 143 juta identitas pengguna media sosial di Indonesia, atau sekitar setengah populasi, yang menunjukkan skala jangkauan pesan-pesan daring sangat besar dan beragam (Kemp, 2025). Melalui media digital, pesan keagamaan dapat disebarkan dengan lebih cepat dan mencapai audiens yang heterogen secara geografis, budaya, dan latar belakang pendidikan. Namun demikian, penelitian menunjukkan bahwa media dakwah yang efektif bukan hanya diukur dari seberapa luas jangkauannya, melainkan juga dari bagaimana cara penyampaian pesan tersebut dilakukan dengan adab, kejujuran, dan kesantunan (Lakum et al., 2025).

Di ranah ini, perhatian pada etika komunikasi digital menjadi krusial. Pemikiran etika informasi dan etika media modern menekankan prinsip-prinsip seperti kejujuran, tanggung jawab atas implikasi publik pesan, penghormatan pada keberagaman audiens, serta empati dalam penyampaian, konsep yang dikembangkan luas oleh para akademisi etika informasi dan media (Floridi, 2010). Prinsip-prinsip tersebut menawarkan kerangka normatif untuk mengevaluasi bagaimana pesan dakwah disusun, disajikan, dan dialirkan di platform yang berbeda-beda. Jika tidak disertai kesadaran etis, dakwah digital berisiko mengutamakan retorika yang viral ketimbang kebenaran dan kesejahteraan sosial.

Ustadz Khalid Basalamah dipilih sebagai studi kasus karena konsistensi serta luasnya kehadiran digitalnya seperti kanal YouTube resminya memiliki jutaan subscriber dan ribuan video yang tersebar selama bertahun-tahun, serta kerap tampil di podcast dan program yang audiensnya lintas agama dan sekular, yang menunjukkan strategi dakwah melalui dialog publik yang heterogen. Keberadaan figur dakwah yang aktif lintas platform seperti ini ideal untuk menguji bagaimana adab Qurani dan etika komunikasi modern berinteraksi dalam praktik nyata berdakwah di ruang digital.

Pijakan normatif untuk etika dakwah secara tegas disampaikan dalam QS. an-Nahl: 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: *Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk. (Q.S. An-Nahl 125).*

Pada terjemahan “Serulah kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan nasihat yang baik...” sering dijadikan pijakan normatif untuk etika dakwah. Ayat ini menegaskan

bahwa metode penyampaian (*hikmah, mau'izhah hasanah*) sama pentingnya dengan substansi pesan. Tafsir-tafsir klasik dan kontemporer menekankan dimensi kelembutan, kebijaksanaan, serta kearifan kontekstual dalam menyampaikan kebenaran, yang relevan ketika dakwah berhadapan dengan audiens plural di platform digital (Hendra, 2020). Menghubungkan prinsip etika dalam Al-Qur'an dengan literatur etika media membuka peluang analisis yang mampu menilai baik sisi religius maupun komunikatif dari praktik dakwah modern (Ariani, 2012).

Penelitian empiris yang menggabungkan analisis isi konten da'i populer dengan kerangka gabungan antara etika komunikasi modern dan adab Qurani masih relatif terbatas. Studi dakwah digital yang dilakukan oleh Nafis Putri, et al., (2022) memfokuskan pada startegi dakwah digital yang menekankan pada startegi tilawah dan tadzkiyah, namun tidak mengaitkan dengan teori umum seeperti yang dilakukan dalam penelitian ini (Putri et al., 2022). Studi lain yang dilakukan Nabil Mokodenseho juga hanya menjabarkan bagaimana etika dan dakwah berdasarkan QS. An-Nahl: 125 dan hadits (Mokodenseho et al., 2024). Oleh karena itu, studi ini menempatkan analisis pada aspek gaya komunikasi, pilihan diksi, dan interaksi interpersonal dalam konten-konten terpilih Ustadz Khalid. Hal ini bukan untuk sekadar menilai benar atau salah, melainkan untuk memetakan bagaimana nilai-nilai Qurani dan norma etika digital terwujud atau tidak dalam praktik dakwah yang berpengaruh besar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konten dakwah yang dilakukan Ustadz Khalid Basalamah melalui media Youtube. Analisis yang dilakukan berupa keseuaian antara etika dan adab berdasarkan teori komunikasi dan dalil al-Quran surah an-Nahl: 125.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi (*content analysis*). Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti

menelaah makna, konteks, dan pola komunikasi dakwah yang muncul dalam media digital seperti YouTube (Creswell & Poth, 2018). Metode analisis isi digunakan untuk menafsirkan pesan dakwah yang disampaikan Ustadz Khalid Basalamah secara sistematis, khususnya terkait aspek etika dan adab dalam penyampaian pesan. Sumber data penelitian berupa tiga video ceramah Ustadz Khalid Basalamah dari kanal YouTube resminya. Pemilihan tiga video tersebut dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan kriteria bentuk komunikasi langsung berupa respons atas pertanyaan jamaah dan jangkauan audiens tinggi sehingga mencerminkan pengaruh komunikatif da'i pada ruang digital publik. Ketiga video tersebut dianggap representatif untuk melihat etika dan adab dalam konteks dakwah digital.

Tabel 1 Sumber Video Youtube

Kode Video	Judul video	Durasi	Jumlah tayangan	Likes
V1	Al-adab Al-mufrad – orang mukmin bukanlah yang suka mencela (Hadits 312-315)	38:13	20,798	699
V2	Kajian Tematik: Keseimbangan Hidup Dalam Islam	1:34.15	90,382	1.600
V3	Minhajul Muslim #29: Bab Adab, Pasal Ke-2, Adab terhadap Allah 'Azza wa Jalla	57:26	54,631	1.700

Proses analisis dilakukan melalui tiga tahap utama yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2018). Pada tahap reduksi, peneliti menyeleksi segmen video yang memuat respons da'i, penggunaan bahasa, serta penyampaian nilai-nilai etika dakwah. Tahap penyajian dilakukan dengan mengelompokkan temuan ke dalam tema-tema seperti gaya komunikasi, pemilihan diksi, dan penggunaan dalil. Pada tahap penarikan kesimpulan, peneliti menginterpretasikan pola komunikasi dakwah dalam konteks media digital dan menautkannya dengan kerangka etika komunikasi serta adab Qurani.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teori serta mengacu pada teori komunikasi, etika dakwah, dan prinsip qaulan dalam Al-Qur'an (Lincoln & Guba, 1985). Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan menghasilkan gambaran yang komprehensif mengenai praktik etika dan adab dakwah digital oleh figur publik keagamaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Etika dan Adab Dakwah

Perkembangan dakwah di era digital menuntut da'i tidak hanya menyampaikan pesan yang benar secara teologis, tetapi juga secara etis dan komunikatif. Perubahan medium dakwah dari ruang fisik ke ruang digital membawa konsekuensi moral baru, karena saat ini da'i berhadapan dengan audiens yang luas, heterogen, dan tidak selalu memahami konteks pesan secara utuh. Oleh karena itu, adab dan etika komunikasi digital menjadi unsur pokok agar dakwah tetap efektif sekaligus beradab.

Dalam perspektif Islam, adab dakwah mencerminkan kehalusan budi, kebijaksanaan, serta penghormatan terhadap lawan bicara. Adab dakwah virtual diukur dari kesantunan bahasa, kemampuan mendengarkan, serta kehati-hatian dalam menanggapi audiens agar tidak menimbulkan salah tafsir di ruang digital (Aliwan & Hakim, 2020). Temuan serupa disampaikan oleh Sukayat (2023) yang menegaskan bahwa keberhasilan dakwah modern sangat ditentukan oleh kesesuaian gaya penyampaian dengan kondisi sosial-psikologis audiens digital (Sukayat, 2023).

Sementara itu, konsep etika dakwah digital dapat dijelaskan melalui teori Information Ethics dari Luciano Floridi. Floridi menjelaskan bahwa manusia hidup dalam infosphere ruang moral tempat informasi diproduksi, dibagikan, dan dikonsumsi (Floridi, 2010). Dalam konteks ini, setiap individu memiliki tanggung jawab etis terhadap dampak informasi yang ia sebarkan. Etika digital menurut Floridi meliputi kejujuran dalam

menyampaikan data, tanggung jawab atas efek sosialnya, empati terhadap penerima pesan, serta penghormatan terhadap keberadaan pihak lain dalam ruang informasi. (Floridi, 2010)

Prinsip-prinsip ini selaras dengan nilai Qurani dalam QS. An-Nahl:125. Ayat tersebut memuat tiga dimensi etika dakwah, yaitu al-hikmah (kebijaksanaan), al-mau'izhah, al-hasanah (nasihat yang baik), dan al-mujadalah billati hiya ahsan (dialog dengan cara terbaik). Menurut Supardi (2022), ayat ini mengajarkan bahwa efektivitas dakwah tidak hanya diukur dari kebenaran isi, tetapi juga dari moralitas cara penyampaian (Ansori, 2025). Dalam konteks dakwah digital, nilai-nilai ini dapat dipahami sebagai pedoman agar da'i mampu menyesuaikan pesan dengan konteks audiens, menjaga kesantunan, dan menghindari ujaran yang memecah belah.

Integrasi antara teori Floridi dan QS. An-Nahl: 125 menghasilkan kerangka etika dakwah digital yang utuh. Pertama, kejujuran dan kualitas informasi (Floridi) berpadanan dengan qaulan sadīdan dalam Al-Qur'an, perkataan yang benar dan faktual. Kedua, empati dan tanggung jawab sosial sejalan dengan bil hikmah, yaitu kemampuan menyampaikan dengan kebijaksanaan dan kesadaran terhadap kondisi penerima. Ketiga, penghormatan terhadap audiens digital mencerminkan nilai mujadalah billati hiya ahsan, yakni berdialog dengan cara terbaik tanpa menyerang atau merendahkan pihak lain (Hasan, 2024).

Dengan demikian, adab Qurani dan etika digital Floridi saling menguatkan: keduanya menuntun da'i digital agar menyampaikan pesan agama secara jujur, santun, dan bertanggung jawab dalam ruang komunikasi modern. Prinsip ini menjadi dasar dalam menilai praktik dakwah Ustadz Khalid Basalamah pada bagian analisis berikutnya.

1. Analisis Adab dan Etika Ustadz Khalid Basalamah pada Video "Al-Adab Al-Mufrad – Orang mukmin bukanlah yang suka mencela (Hadits 312-315)"

Video ini adalah tayangan dakwah Ustadz Khalid Basalamah di channel Youtube yang dipublikasikan pada tanggal 22 Juni 2021. Video tersebut telah ditonton sebanyak 20 ribu kali oleh pengguna youtube. Dalam video tersebut Ustadz Khalid Basalamah menyampaikan dakwahnya dengan mad'u dari kalangan laki-laki maupun perempuan. Ustadz Khalid Basalamah membahas bagaimana adab seorang Muslim, menjelaskan bahwa seorang Mukmin bukanlah orang yang suka mencela berdasarkan Hadits Bukhari Muslim no. 312-315. Ustadz Khalid Basalamah memulai dengan pujian pada Allah, shalawat kepada Nabi Muhammad, kemudian membacakan hadits terkait dengan adab seorang mukmin beserta terjemahan beserta penjelannya.

Dalam video tersebut, dia menyampaikan dalil berupa hadits dari Bukhari Muslim yang disebutkan di awal yang menandakan bahwa yang disampaikan merujuk pada sumber yang benar.

“Bapak ibu sekalian, dalam hadits ini Rasulullah menyampaikan, dalam hadits ini beliau sampaikan, seorang mukmin diwajibkan untuk tidak melanggar hak orang lain, tidak boleh mendoakan orang mukmin agar dijauhkan dari rahmat Allah, kewajiban untuk tidak menyampaikan kalimat yang keji dan membersihkan lisan dari segala kotoran. Kita akan membahas hadits ini lebih dalam....”

Dari penjelasan tersebut, hadits tersebut menyebutkan bahwa Rasulullah menyatakan demikian sehingga pembahasannya berdasar dan memiliki sumber yang dapat dipertanggung jawabkan. Dalam dakwah terutama dakwah digital, menyampaikan sumber yang shahih atau kredibel mencerminkan kejujuran atas apa yang disampaikan. Hal ini juga menjadi bentuk tanggung jawabnya sebagai da'i untuk menyampaikan kebenaran dari sumber yang dibacakan. Bagi mad'u, pentingnya kejujuran terhadap apa yang disampaikan oleh seorang da'i diharuskan karna menjadi landasan seseorang dalam beribadah. Tidak semua mad'u mampu menelusuri sumber dalil dan memilah sumber yang shahih. Dengan disampaikannya bahwa dalil ini sahih

Bukhari dan Muslim yang disampaikan di awal kajian menambah rasa percaya mad'u terhadap materi yang mereka dengarkan.

Dalam video ini, Ustad Khalid Basalamah menyampaikan sesuatu dengan hikmah, yakni bijaksana dalam menyampaikan pesan dakwah. Dia menyesuaikan contoh nyata yang mudah dipahami semua kalangan.

“Mohon maaf bapak ibu sekalian, ada orang yang suka menanyakan kenapa bapak ini bajunya ini saja, kenapa ibu ini jilbabnya ini terus? Bapak ibu sekalian, larangan pertama dalam hadits tersebut adalah larangan untuk tidak masuk pada wilayah kehormatan orang lain. Mungkin dia tidak punya baju lain, mungkin dia miskin. Kalau ingin menanyakan sesuatu pada orang lain, tanyakan dulu ke diri sendiri, apakah layak pertanyaan ini ditanyakan”

Dari kalimat ini, Khalid Basalamah memilih contoh yang dekat dengan mad'u, sehingga mad'u bisa memahami dengan contoh yang lebih mudah mereka cerna. Selain itu dia menyampaikan maaf jika seandainya contoh yang disampaikan menyinggung orang lain. Tidak hanya itu, dari kalimatnya juga mencerminkan bahwa dia menghormati mad'u. Dari pemilihan kata, diksi dan intonasi, Ustadz Khalid Basalamah mencerminkan kebijaksanaan atau bil Hikmah dalam berdakwah.

2. Analisis adab dan etika ust. Khalid Basalamah pada video “Kajian Tematik: Keseimbangan hidup dalam islam”

Video ini adalah tayangan dakwah Ustadz Khalid Basalamah di channel Youtube yang dipublikasikan pada tanggal 17 Agustus 2025. Video tersebut telah ditonton sebanyak 77 ribu kali oleh pengguna youtube.

Dalam video berjudul "Kajian Tematik: Keseimbangan Hidup Dalam Islam," Ustazh Khalid Basalamah menyajikan sebuah diskursus dakwah mengenai etika fundamental seorang Muslim dalam menyeimbangkan kehidupan duniawi dan ukhrawi. Analisis naratif terhadap konten ini mengungkapkan sebuah struktur adab dan etika komunikasi yang jelas, yang dibangun secara sistematis dari awal hingga akhir video.

Sejak awal, Ustadz Khalid menetapkan adab komunikasi dakwah yang tenang dan terstruktur. Dia membukanya bukan dengan retorika yang berapi-api, melainkan dengan untaian syukur dan salawat yang tertata. Pilihan ini secara implisit menetapkan etika berkomunikasi yang mengedepankan keteduhan (*tranquility*) dan penghormatan terhadap tradisi ilmu, sebuah adab yang konsisten ditampilkan dalam platform digitalnya.

Memasuki inti bahasan, Ustadz Khalid segera meletakkan landasan etis utama dari dakwahnya, yakni prinsip keseimbangan. Dia tidak menyajikan ini sebagai opini pribadi, melainkan langsung merujuk pada otoritas Al-Qur'an, khususnya Surah Al-Qasas ayat 77. Dengan mengutip ayat *"...dan jangan lupa bagianmu dari dunia,"* Khalid Basalamah secara efektif membingkai bahwa mengejar dunia bukanlah sebuah dosa, melainkan bagian dari etika Islam itu sendiri, asalkan akhirat tetap menjadi tujuan utama.

Dari landasan teologis tersebut, narasi dakwah Ustadz Khalid kemudian beralih ke ranah yang sangat relevan dengan etika komunikasi modern: etos kerja dan profesionalisme. Dia secara lugas dan afirmatif mendorong audiens digitalnya untuk mengejar prestasi duniawi di level tertinggi. Dia mencontohkan, *"seorang muslim itu mengejar sampai profesor boleh"* dan bahkan *"menjadi orang yang paling kaya di dunia Boleh Silakan"*. Etika yang dipromosikan di sini adalah etika produktivitas. Dia secara tegas memposisikan Islam sebagai agama yang anti-kemalasan, dengan menyatakan, *"Islam itu sangat membenci malas pengangguran Itu dibenci sekali dalam Islam"*. Ini adalah pesan etis yang kuat, yang dirancang untuk memotivasi audiensnya agar menjadi profesional yang unggul.

Namun, Ustadz Khalid menyadari bahwa dorongan untuk sukses secara duniawi ini rentan terhadap eksese konsumerisme. Di sinilah dia menunjukkan adab dakwahnya dengan memberikan batasan etis yang jelas. Dia memperkenalkan sebuah *"filter"* etika

konsumsi yang sederhana namun mendalam: "*Kebutuhan dan bukan keinginan*". Dia juga menambahkan kriteria "*halalan thayibah*", di mana *thayyib* (berkualitas) menjadi bagian tak terpisahkan dari etika seorang Muslim dalam menikmati dunia.

Secara metodologis, adab dakwah Ustadz Khalid tidak hanya bertumpu pada penyampaian dalil. Dia beralih ke mode *storytelling* (bercerita) untuk membuat konsep etisnya lebih membumi. Kisah-kisah seperti pengalamannya mendirikan restoran atau proses perjodohan jemaah haji yang difasilitasi berfungsi sebagai studi kasus yang humanis. Metode naratif ini adalah teknik komunikasi modern yang efektif untuk membangun kedekatan dan kepercayaan (*engagement*) dengan audiens digital.

Adab keseimbangan ini diperkuat dengan menyajikan antitesisnya: ekstremisme. Ustad Khalid Basalamah menceritakan kisah sahabat yang beribadah berlebihan dan kisah Zainab yang memasang tali di masjid. Dengan mengutip perintah Nabi, *"Putuskan ini Tidak ada pemaksaan ibadah seperti ini dalam Islam"*, Ustadz Khalid secara etis memposisikan dakwahnya sebagai representasi Islam yang moderat, menolak *ghuluw* (berlebihan) dan pemaksaan.

Etika dan adab ini juga mencakup aspek penampilan. Saat Ustad Khalid Basalamah menegaskan bahwa "*Agama kita bukan agama berantakan*" melalui kisah sahabat yang disuruh bersisir, ini dapat dimaknai sebagai adab dakwah digital: bahwa seorang da'i (dan Muslim) harus menampilkan citra yang rapi dan profesional, baik di dunia nyata maupun di ruang digital. Akhirnya, analisis ini tidak lengkap tanpa mencatat sisi lain dari etika komunikasinya: ketegasan. Jika pada aspek motivasi kerja dia tampil suportif, pada isu-isu sosial yang dianggapnya sebagai pelanggaran syariat yang jelas, UHB menampilkan etika komunikasi yang tegas tanpa kompromi. Hal ini terlihat jelas saat dia membahas fenomena pacaran, yang disamakan secara lugas dengan perbuatan zina: "*...silakan apa silakan zina*".

Secara keseluruhan, video ini menarasikan sebuah kerangka etika dan adab dakwah yang utuh: dimulai dengan ketenangan, dibangun di atas fondasi keseimbangan skriptural (Al-Qur'an), diisi dengan etos kerja profesional, dibatasi oleh etika konsumsi (kebutuhan vs keinginan), disampaikan dengan metode naratif yang relevan, dan dijaga dengan ketegasan pada prinsip-prinsip syariat.

3. Analisis adab dan etika ust. Khalid Basalamah pada video “Minhajul muslim #29: bab adab, pasal ke-2, adab terhadap allah ‘Azza wa jalla”

Video ini adalah tayangan dakwah Ustadz Khalid Basalamah di channel Youtube yang dipublikasikan pada tanggal 5 Maret 2018. Video tersebut telah ditonton sebanyak seribu kali oleh pengguna youtube. Kajian Minhajul Muslim #29 bukanlah sekadar transfer informasi; ia adalah sebuah peristiwa pedagogis yang dirancang untuk melakukan intervensi langsung terhadap kesadaran audiens. Dalam ruang digital yang secara inheren bersifat antroposentris (berpusat pada manusia), narasi "Adab terhadap Allah" yang dibawakan UHB berfungsi sebagai sebuah diskursus tandingan yang radikal. Ia bertujuan untuk mendekonstruksi dan membangun ulang arsitektur batin pendengarnya.

Analisis naratif pertama menyoroti bagaimana penceramah secara fundamental menggeser fondasi etika. Komunikasi modern dan etika sekuler (seperti etika Aristotelian atau Habermasian) berpusat pada manusia dengan tujuan persuasi, pemahaman timbal balik, atau kebaikan sosial (Dokhozina, 2024). Narasi Ustadz Khalid dalam kajian ini menolak premis tersebut sebagai titik awal. Dia secara naratif menegaskan bahwa etika horizontal (antar-manusia) tidak akan pernah lurus jika etika vertikal (kepada Allah) tidak kokoh. Adab yang diajarkan Khalid Basalamah adalah teosentris.

Ustad Khalid Basalamah melukiskan Ikhlas bukan sebagai kebajikan sosial, melainkan sebagai prasyarat validitas. Dalam narasinya, sebuah tindakan yang brilian

secara sosial (misalnya, donasi besar yang diliput media) secara etis adalah nol besar jika niatnya salah. Ini adalah sebuah dobrakkan terhadap etika utilitarian (bermanfaat bagi banyak orang). Penceramah secara deskriptif memandu audiens untuk memahami bahwa dalam "Adab terhadap Allah", intens (niat batin) jauh lebih berharga daripada ekstensi (dampak sosial). Ini adalah pergeseran paradigma total: etika tidak dimulai dari "aku dan kamu," tapi dari "aku dan Dia."

Lapis kedua analisis adalah psikologi dakwah. Narasi Ustadz Khalid dalam video ini berfungsi sebagai sebuah intervensi psikologis yang kuat terhadap penyakit modern: external locus of control (lokus kendali eksternal). Manusia modern secara psikologis terprogram untuk hidup dari validasi eksternal, pujian atasan, jumlah like, persetujuan sosial. Ini adalah lokus kendali yang rapuh dan sumber anxiety (kecemasan). Narasi "Adab terhadap Allah" yang dibawakan Ustadz Khalid adalah sebuah terapi pemindahan lokus kendali.

Ikhlas adalah narasi yang memindahkan lokus penilaian dari eksternal (makhluk) ke internal-transendental (Allah). Penceramah secara psikologis membebaskan pendengar dari "tirani" opini publik, Tawakal adalah narasi yang memindahkan lokus hasil dari eksternal (kondisi dunia) ke transendental (Allah). Penceramah melukiskan gambaran ikhtiar sebagai ranah manusia, namun hasil sebagai ranah mutlak Tuhan.

Secara naratif, penceramah sedang melatih audiensnya untuk menjadi "manusia merdeka" melalui "kepatuhan absolut". Ini adalah paradoks pembebasan dalam psikologi dakwah: dengan menyerahkan seluruh kendali penilaian dan hasil kepada Allah, seorang hamba justru menjadi merdeka dari perbudakan ekspektasi dunia dan kecemasan akan masa depan.

Lapis analisis terakhir adalah meta-adab: adab penceramah dalam memperlakukan materi ini di atas medium YouTube. YouTube adalah platform yang "rakus": ia menuntut tempo cepat, jump cut, emosi yang meledak-ledak, dan clickbait

untuk mempertahankan atensi. Penceramah dalam kajian ini menolak total untuk mematuhi aturan main medium tersebut. Dia mengadopsi tempo yang lambat, tenang, dan deliberate (penuh pertimbangan). Dia menyajikan diskursus teologis yang berat dan filosofis, tanpa gimmick. Secara naratif, ini adalah sebuah statement meta-etis yang kuat. Penceramah seolah-olah mengatakan: *"Materi ini terlalu agung untuk tunduk pada algoritma YouTube. Sebaliknya, medium inilah yang harus hening dan tunduk untuk memberi jalan pada materi ini."*

Ketenangan dan metode penyampaiannya (Pedagogi Sakinah) adalah demonstrasi adab itu sendiri. Dia tidak hanya memberi tahu audiens tentang ta'dhim (pengagungan) kepada Allah; memperlihatkan dengan caranya memperlakukan materi kajian ini. Dia menaklukkan medium yang profan dengan kesakralan materi, memaksa audiens digital untuk beralih dari mode skimming (melihat cepat) ke mode tafakur (kontemplasi).

B. Etika Dakwah Ustad Khalid Basalah berdasarkan Teori Etika Digital

Luciano Floridi mengembangkan konsep *information ethics*, yaitu etika yang menempatkan informasi dan ruang digital (*infosphere*) sebagai bagian dari tatanan moral manusia. Artinya, segala bentuk aktivitas digital, termasuk komunikasi keagamaan di media sosial, harus mempertimbangkan dampak moralnya terhadap individu dan masyarakat. Dalam kerangka ini, Floridi menyoroti empat nilai utama yakni kejujuran, tanggung jawab, empati, dan penghormatan (Ess, 2017).

Berikut adalah hasil analisis konten Ustadz Khalid Basalamah melalui Channel YouTube:

Kejujuran

Dalam konteks dakwah, kejujuran (*truthfulness*) menjadi aspek utama yang menghubungkan nilai Qurani dengan etika digital. Dakwah yang etis tidak hanya menyampaikan kebenaran ajaran Islam, tetapi juga menghindari distorsi, manipulasi

emosi, atau penyebaran konten yang menimbulkan kebencian. Penyimpangan etika komunikasi di media sosial seringkali disebabkan oleh keinginan engagement tinggi tanpa memperhatikan keakuratan pesan keagamaan (Shodiqoh, 2024). Oleh karena itu, prinsip kejujuran dalam dakwah digital tidak hanya berkaitan dengan isi pesan, tetapi juga dengan tanggung jawab atas dampak dari penyebaran informasi tersebut.

Dalam kegiatan dakwah Ustadz Khalid Basalamah dalam ceramah digitalnya terutama di channel Youtubenya selalu menyertakan dalil, baik ayat, hadis, maupun pendapat ulama klasik. Hal ini terlihat dari kalimatnya yang sering diulang disetiap kegiatan dakwah digitalnya *“Allah juga berfirman dalam Al-Quran”* kemudian kalimat *“disebutkan dalam hadits riwayat Buhkari disebutkan bahwa”*. Konsistennya Ustadz Khalid dalam menyampaikan informasi menunjukkan komitmen epistemik terhadap sumber otoritatif Islam.

Tanggung jawab moral

Dalam konteks etika dakwah digital, tanggung jawab moral merupakan kesadaran seorang dai terhadap dampak pesan yang ia sampaikan di ruang publik digital, termasuk konsekuensi sosial, keagamaan, dan psikologis bagi audiensnya. Ruang digital bukan sekadar medium teknologis, tetapi ekosistem moral yang menuntut setiap aktor digital memiliki moral yang bertanggung jawab terhadap informasi yang ia produksi dan sebar (Shodiqoh, 2024). Dengan demikian, seorang da'i tidak hanya bertanggung jawab menyampaikan kebenaran agama, tetapi juga memastikan bahwa cara penyampaian tidak menimbulkan salah tafsir, kebencian, atau polarisasi.

Ustadz Khalid Basalamah menunjukkan tanggung jawab moral ini melalui kehati-hatian dalam menyampaikan dalil dan opini pribadi. Dia kerap menegaskan batas antara *qaul ulama* dan pendapat pribadinya dengan ungkapan seperti *“ini pendapat ulama yang saya ikuti”* atau *“ini pandangan pribadi saya, bisa jadi ada ulama lain yang*

berbeda". Sikap tersebut mencerminkan kesadaran bahwa dalam Islam, kebenaran memerlukan kehati-hatian dalam menafsirkan.

Empati

Empati dalam dakwah digital merupakan dimensi etis yang menuntut seorang dai untuk memahami kondisi psikologis, sosial, dan kultural audiensnya sebelum menyampaikan pesan dakwah. Dalam konteks komunikasi Islam, empati berkaitan dengan kemampuan untuk menyampaikan kebenaran dengan cara yang paling baik dan sesuai dengan kapasitas penerima pesan (Firman Maulidna et al., 2025)

Ustadz Khalid Basalamah menunjukkan bentuk empati ini melalui caranya mengatur nada bicara dan pilihan diksi saat berbicara tentang isu sensitif. Dalam beberapa ceramah, terutama yang membahas topik perbedaan amalan, dia menggunakan ungkapan seperti *“ikhwan fillah, mungkin sebagian dari kita berbeda dalam hal ini, tapi mari kita kembali pada dalil”*. Frasa semacam ini merefleksikan upaya untuk menjaga perasaan jamaah yang memiliki latar belakang pemahaman berbeda, sekaligus tetap menegaskan prinsip kebenaran.

Selain itu, Khalid Basalamah juga kerap menggunakan ilustrasi kehidupan sehari-hari yang dekat dengan pengalaman audiens seperti hubungan keluarga, pekerjaan, atau kesulitan ekonomi untuk menjelaskan konsep-konsep keislaman. Pendekatan ini menunjukkan adanya cognitive empathy, yaitu kemampuan memahami cara berpikir audiens dan menyesuaikan gaya komunikasi agar pesan lebih mudah diterima (Ess, 2017).

Penghormatan

Prinsip penghormatan (*respect*) dalam dakwah digital mencakup pengakuan terhadap martabat manusia, perbedaan pandangan, dan kebebasan berpikir yang dijamin oleh Islam. Dalam konteks komunikasi, penghormatan menjadi pilar utama etika

dakwah karena ia memastikan pesan keagamaan tidak disampaikan dengan cara yang merendahkan, memprovokasi, atau menyinggung pihak lain (Azis & Fahmi, 2021).

Ustadz Khalid Basalamah menampilkan bentuk penghormatan ini melalui caranya menjaga adab berbicara dengan lawan dialog dan audiens digital yang beragam. Misalnya, dalam wawancara bersama tokoh lintas agama seperti Daniel Mananta, Khalid Basalamah tetap mempertahankan prinsip akidah Islam namun dengan cara yang tenang, tidak konfrontatif, dan menggunakan ekspresi wajah serta nada bicara yang menunjukkan penghargaan terhadap perbedaan. Sikap ini mencerminkan apa yang oleh Al-Qaradawi disebut sebagai adab al-hiwār fī al-Islām, yakni etika dialog yang menekankan kelembutan, argumentasi rasional, dan penghormatan terhadap pihak lain tanpa mengorbankan prinsip kebenaran (Tike, 2024).

Selain itu, penghormatan juga tampak pada cara Khalid Basalamah menghindari penyebutan nama tokoh atau kelompok lain secara negatif dalam ceramah digitalnya. Dalam ranah digital, di mana ujaran kebencian dan polarisasi sering terjadi, konsistensi menjaga tutur kata menjadi bentuk nyata dari penghormatan moral dan sosial (Firman Maulidna et al., 2025).

Dengan demikian, penghormatan dalam dakwah digital bukan hanya menyangkut sikap sopan santun, tetapi juga representasi nilai keadaban Islam di ruang publik digital. Melalui gaya komunikasinya yang terukur dan santun, Ustadz Khalid Basalamah menunjukkan bahwa penghormatan adalah fondasi utama untuk menjaga keberlanjutan dialog keagamaan di era media baru, di mana kecepatan informasi harus selalu diimbangi dengan kedewasaan moral dan kesantunan spiritual.

C. Adab dan Etika Dakwah Ustadz Khalid Basalamah Berdasarkan QS. Al-Nahl: 125

Analisis Etika dakwah digital Ustadz Khalid Basalamah Bil Hikmah dan Mau'izhah Hasanah. Dalam konteks dakwah Islam kontemporer, prinsip dakwah bil hikmah dan mau'izhah hasanah sebagaimana termaktub dalam Q.S. An-Nahl: 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.

Dalil ini menjadi landasan penting bagi para pendakwah dalam menyampaikan pesan keislaman di ruang publik, termasuk di media digital seperti YouTube (Samsudin & Putri, 2023) Ustad Khalid Basalamah merupakan salah satu dai yang aktif memanfaatkan media ini untuk menyebarkan ajaran Islam secara luas. Melalui berbagai ceramah di channel YouTube pribadinya serta menampilkan gaya dakwah yang menekankan ketegasan prinsip syariat namun tetap berusaha berpijak pada nilai hikmah (kebijaksanaan) dan mau'izhah hasanah (nasihat yang baik).

Implementasi prinsip dakwah bil hikmah dan mau'izhah hasanah tercermin dalam metode komunikasi Ustad Khalid Basalamah, baik dari segi pemilihan kata, intonasi, maupun strategi penyampaian pesan dalam berbagai platform digital yang digunakannya. Hasil analisis pada channel Youtube ustadz Khalid Basalamah menunjukkan penerapan bil hikmah, Ustadz Khalid tidak langsung mengoreksi pandangan host tetapi memberikan penjelasan berbasis dalil dan logika yang lemah lembut. Ustadz Khalid ada menunjukkan mau'izhah hasanah (nasihat yang baik) kepada para jamaah.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap tiga video dakwah Ustadz Khalid Basalamah, penelitian ini menemukan bahwa praktik dakwah di ruang digital pada dasarnya berupaya menjaga keseimbangan antara adab Qurani dan tuntutan etika komunikasi modern. Dari sisi kejujuran informasi, Ustadz Khalid secara konsisten merujuk pada dalil-

dalil sahih, yang menunjukkan tanggung jawab moral dalam menyampaikan pesan agama kepada audiens yang heterogen. Dari sisi gaya komunikasi, Ustadz Khalid Basalamah memakai contoh konkret, bahasa yang terukur, dan penjelasan bertahap sehingga pesan dapat diterima oleh spektrum audiens yang luas. Analisis juga menyoroti penerapan bil hikmah dan mau'izhah hasanah melalui caranya memilih diksi yang santun, menahan diri dari retorika kasar, serta menunjukkan empati komunikatif. Namun, ada bagian-bagian tertentu di mana ditampilkannya sangat tegas, terutama pada isu-isu moral yang dianggapnya memiliki batas hukum agama yang jelas. Ketegasan ini bukan berarti bertentangan dengan etika dakwah, tetapi menunjukkan orientasi normatif yang kuat dan konsisten dengan kerangka syariat yang dianutnya.

Dalam perspektif etika digital ala Floridi, dakwah Ustadz Khalid memenuhi prinsip dasar etika informasi: keakuratan, tanggung jawab sosial, dan kesadaran akan dampak pesan terhadap audiens. Meski begitu, gaya dakwah yang tegas pada isu tertentu juga menandai bahwa ruang digital tetap belum sepenuhnya netral—pesan dakwah tetap harus bergulat dengan ekspektasi, sensitivitas audiens, dan logika platform.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa dakwah digital Ustadz Khalid merepresentasikan model dakwah yang memadukan otoritas keagamaan, etika komunikasi yang relatif adaptif, dan ketegasan normatif. Integrasi QS. An-Nahl: 125 dengan teori etika informasi membantu menunjukkan bahwa etika dakwah bukan hanya soal apa yang disampaikan, tetapi juga bagaimana, kepada siapa, dan dalam konteks apa pesan itu disampaikan. Temuan ini membuka ruang untuk penelitian lanjutan mengenai bagaimana da'i lain mempraktikkan etika digital, serta bagaimana audiens memaknai gaya dakwah yang berbeda dalam platform daring.

REFERENSI

- Al-Mawdudi, Abul A'la. (2011). *The Meaning of the Holy Qur'an*. Islamic Foundation.
- Aliwan, & Hakim, A. (2020). *Etika Komunikasi Dakwah di Era Digital*. *Jurnal Komunikasi Islam*, 9(1), 50–65. <https://doi.org/10.26623/janaloka.v2i2.11347>
- Anas, M. (2025). *Potret Dakwah Digital di Era Modernisasi: Studi Media Sosial sebagai Media Dakwah*. *Al-Muttaqin : Jurnal Studi, Sosial, Dan Ekonomi*, 6(1), 1–18. <https://doi.org/10.63230/almuttaqin.v6i1.199>
- Ansori, M. (2025). *Understanding and Meaning of Da'wah from the Perspective of the Qur'an and Al-Hadith*. *Wasilatuna: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 8(02). <https://doi.org/10.38073/wasilatuna.v8i02.2630>
- Ariani, A. (2012). *Etika Komunikasi Dakwah menurut Al-Quran*. *Alhadharah Jurnal Ilmu Dakwah*, 11(21), 7–16.
- Azis, A. R., & Fahmi, F. (2021). *Etika Dakwah dan Media Sosial*. *Alhaqiqah: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 5(1), 31–40. <https://doi.org/10.36915/alhaqiqah.v5i1.145>
- Doskhozina, Z. M. (2024). *Research Of Communication: Cultural-Philosophical Context*. 2(88), 73–86.
- Ess, C. (2017). *Digital Media Ethics*. In *Oxford Research Encyclopedia of Communication*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acrefore/9780190228613.013.508>
- Firman Maulidna, Khairatul Ulfi, Annisa Mulia, Ahmad Zuhri Ramadhan, & Muhammad Saleh. (2025). *Etika Dakwah di Media Digital: Tantangan dan Solusi*. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 315–336. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i2.1005>
- Floridi, L. (2010). 8. *The Ethics of Information*. In *Information* (pp. 103–118). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/actrade/9780199551378.003.0009>
- Hasan, K. (2024). *Islamic Communication Ethics; Concepts and Applications In The Digital Era*. *Jurnal Al-Fikrah*, 13, 97–111.
- Hendra. (2020). *Etika Dakwah Perspektif Al- Qur'an Surah an-Nahl Ayat 125*. *Abdi Dosen (Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat)*, 4(3), 317–335. <https://pkm.uika-bogor.ac.id/index.php/ABDIDOS/article/view/695>
- Kemp, S. (2025). *Digital 2025: Indonesia*. DataReportal – Global Digital Insights. <https://datareportal.com/reports/digital-2025-indonesia>
- Khiyaroh, I. (2024). *Media Komunikasi dalam Perspektif Al-Qur'an: Relevansi Tradisi Lisan dan Teknologi Digital dalam Dakwah Islam*. *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran*

- Dan Tafsir*, 7(2), 317–332. <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v7i2.3039>
- Lakum, L., Wardatun, S., Mardiamah, S., Randiansyah, R., & Marpaung, J. R. (2025). *Etika Komunikasi Islam dalam Dakwah Media Sosial Tantangan dan Solusi di Tengah Arus Modernitas*. *Jurnal Pusat Studi Pendidikan Rakyat*, 5, 52–59. <https://doi.org/10.51178/jpspr.v5i2.2470>
- Mokodenseho, S., Ms, M. I., Yarbo, S., Toani, F., & Korompot, L. (2024). *Ethics of Da'wah Based on Communication Inspired by the Sunnah of the Prophet in the Qur'an*. 2(02), 136–142.
- Putri, N., Hayati, S., Haritsah, R., Mariyam, S., & Madura, I. (2022). *Strategi Komunikasi Dakwah Husain Basyaiban Melalui Media Sosial TikTok @ BASYASMAN00*. *Jurnal*, 14(2).
- Rahmawati, Y., Hariyati, F., Abdullah, A. Z., & Nurmiarani, M. (2024). *Gaya Komunikasi Dakwah Era Digital : Kajian Literatur Universitas Pembangunan Nasional Veteran, Jakarta: Journal of Social Humanities and Education*, 3(1), 274–277.
- Samsudin, D., & Putri, I. M. (2023). *Etika dan Strategi Komunikasi Dakwah Islam Berbasis Media Sosial di Indonesia*. *Ath-Thariq: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 7(2), 125. <https://doi.org/10.32332/ath-thariq.v7i2.7474>
- Shodiqoh, R. (2024). *Digital Ethics: Social Media Ethics in a Contemporary Islamic Perspective*. *Solo International Collaboration and Publication of Social Sciences and Humanities*, 2(03), 215–226. <https://doi.org/10.61455/sicopus.v2i03.153>
- Sukayat, T. (2023). *Da'wah communication in the Contemporary Era: Implementing da'wah ethics on social media*. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 43(2), 375–390. <https://doi.org/10.21580/jid.v43.2.18465>
- Tike, A. (2024). *Konsep Dasar Etika Dalam Media Dakwah Basic Concepts of Ethics in Media Da'wah*. 7(12), 6015–6017. <https://doi.org/10.56338/jks.v7i12.6805>
- Yudi, D. T. N., & Mukhroji, M. (2023). *Prinsip dan Etika Komunikasi Dakwah*. *ARKANA :Jurnal Komunikasi Dan Media*, 02(02), 186.